

## **MENGGALI MAKNA PERAYAAN *REBA* BAGI KEHIDUPAN IMAN UMAT DI LINGKUNGAN GURUSINA**

**Maria Arianti Bate<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Katolik STP Reinha Larantuka

Email: [aryantibate@gmail.com](mailto:aryantibate@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini berjudul “Menggali Makna Perayaan Reba Bagi Kehidupan Iman Umat Di Lingkungan Gurusina”. Tulisan ini lahir dari pengalaman dan refleksi penulis atas fenomena kehidupan umat yang kental dengan kebudayaan lokal masing-masing, serta penghayatannya terhadap kehidupan beriman sebagai umat katolik dewasa ini. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran umat agar semakin lebih terbuka dan terlibat aktif, serata sungguh-sungguh menghayati makna dan nilai yang terkandung dalam setiap kebudayaan lokal yang diwarisi sehingga dapat membantu dirinya secara pribadi dan umat lain secara kolektif dalam membangun dan meningkatkan kehidupan imannya di tengah kehidupan bersama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Reba memiliki dua makna yakni makna historis dan persaudaraan serta beberapa nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup umat lingkungan Gurusina. Makna Reba bagi kehidupan iman umat memiliki dampak atau pengaruh terhadap kehidupan umat dalam berbagai aspek baik itu rohani, maupun sosial masyarakat.

**Keywords:** nilai reba, makna reba, iman umat

## PENDAHULUAN

Gurusina merupakan sebuah Desa yang berada di Kecamatan Jerebu'u-Kabupaten Ngada. Sebagai bagian dari masyarakat Ngada, masyarakat Desa Gurusina memiliki upacara adat tahunan yakni *Reba*. Bagi masyarakat Gurusina upacara *Reba* biasanya dilaksanakan setiap tanggal 01-03 Januari. *Reba* merupakan suatu upacara ritual yang berkaitan dengan pertanian tradisional masyarakat Ngada. Budaya *Reba* merupakan kompleksitas nilai-nilai (sosial, religius, moral, kesenian, rekreatif, ekonomi, hukum, pelestarian lingkungan) serta gagasan vital melalui keyakinan yang dapat mengatur perilaku masyarakat baik dalam kehidupan lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Budaya *Reba* merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Ngada (masyarakat Gurusina) untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial, relasi antar manusia dengan Tuhan dan lingkungan alam sekitar.

Menurut Yohanes Loza, dkk (2021) perayaan *Reba* dalam konteks sosial budaya merupakan refleksi dan penyegaran kembali norma-norma luhur yang telah dilakukan nenek moyang sebagai panutan dalam hidup sosial budaya masyarakat etnis Bajawa untuk dapat

merevitalisasi hidup mereka dalam kualitas hidup yang bermakna. Ada beberapa tahap upacara yang dilaksanakan pada saat upacara *Reba* yakni upacara awal, upacara inti dan upacara penutup. Adapun tahapan-tahapan dalam upacara *Reba* ini dijelaskan sebagai berikut.

Ritual atau upacara awal. Pada tahap upacara ini adapun ritual yang dijalankan adalah *Pertama, Paki Sobhi*. *Paki sobhi* sering dikenal dengan pembuatan sisir dari bambu yang digunakan sebagai kalender adat yang dilakukan pada hari pertama, awal perayaan *Reba*. *Kedua, Rebha* adalah salah satu upacara persiapan *Reba* yang dilaksanakan pada pagi hari pertama sebelum *kobe dheke* (malam pertama upacara *Reba*). Upacara *rebha* dilaksanakan pada pagi hari di kebun atau di ladang sebelum upacara persiapan berikutnya yaitu *tege kaju lasa* (memasukan kayu api). *Ketiga*, setelah upacara *rebha* di kebun, sore harinya ada upacara *tege kaju* secara harfiah *tege kaju* artinya memasukan kayu (kayu api) ke dalam *sa'o* (rumah adat). Kayu api ini sudah dipotong dan dikeringkan kurang lebih satu bulan menjelang acara *Reba*. Kayu-kayu tersebut dikumpulkan di *padha sa'o* (teras rumah atau jenjang pertama) *sa'o* (rumah adat). *Keempat*, Sesudah

upacara *tege kaju*, (*Memasukan Kayu Api*) dilanjutkan dengan *Reba bhaga*. *Bhaga* adalah miniatur *sa'o* (Rumah Adat) yang didirikan di tengah kampung.

Upacara Inti. Perayaan inti *Reba* terdiri atas dua bagian yakni: *Kobe dheke/dheke Reba*, (Malam pertama Upacara Reba) *Sedo uwi* atau *woko uwi*, (tarian syukuran) dan *Su'i uwi* (memotong ubi). Masing-masing dijelaskan sebagai berikut: *Pertama, Kobe dheke/dheke Reba*. Secara harfiah *kobe dheke* terdiri atas dua kata yaitu *kobe* yang berarti malam, dan *dheke* yang berarti naik. Hal ini bermakna bahwa masuk rumah adat atau *sa'o* kita harus menaiki tangga, khususnya kebagian dalam (*one sa'o*) yang posisi paling tinggi, sehingga masuk rumah adat selalu digunakan kata *dhek'e*. Pada malam itu semua keluarga atau warga *sa'o* baik yang berada di kampung itu maupun yang datang dari luar daerah karena bekerja di perantauan akan berkumpul bersama. *Dheke Reba* diselenggarakan di rumah adat masing-masing, merupakan malam reuni keluarga secara paripurna. *Kedua, Sedo uwi* adalah (tarian khusus pada perayaan *Reba*) seni pertunjukan massal yang dilakoni seluruh masyarakat baik anak-anak, orang muda maupun orang tua. Semua penari harus berpakaian adat

lengkap, setelah *dheke Reba* bertempat di pelataran kampung, para penari membentuk lingkaran, melakukan gerakan hentakan kaki dalam irama maju mundur selangkah bergantian kaki kiri maju dan kaki kanan mundur. Gerakan berputar ke kanan, sambil menyanyi *o uwi e* (o ubi e).

Upacara Penutup. Upacara penutup dalam rangkaian upacara *Reba* adalah *pojo tebu* (ikat sayur) yaitu acara pembersihan, pembuangan sampah atau kotoran yang terkumpul selama perayaan *Reba*. Sampah-Sampah tersebut seperti kulit ubi, tulang-tulang, bulu ayam, tulang daun kacang, dan lain-lain. Setelah upacara *pojo tebu* segala sesuatu yang berkaitan dengan perayaan *Reba* tidak boleh dibicarakan lagi, sebab dapat mendatangkan bencana. Setelah *pojo tebu* warga kampung beristirahat di kampung.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa perayaan *Reba* merupakan suatu upacara syukuran hasil panen yang dilakukan oleh masyarakat Ngada kepada Tuhan dan leluhur yang kaya akan nilai-nilai, norma-norma religius, kesenian, persaudaraan yang dapat menjadi pedoman hidup masyarakat Ngada pada umumnya. Pedoman hidup tersebut telah dilakukan oleh nenek moyang secara turun-temurun, seperti

persatuan, persaudaraan, saling menghormati antar sesama di dalam lingkungan masyarakat pada umumnya dan antar pribadi manusia dengan Tuhan serta manusia dan manusia.

Berbicara tentang agama, maka tidak dapat dipisahkan dari iman. Artinya bahwa agama dan iman merupakan dua unsur yang harus saling berintegrasi. Dalam kehidupan beragama iman berarti kepercayaan kepada Allah. Iman bukan hal yang otomatis terjadi, apalagi secara kebetulan terjadi. Iman merupakan jawaban atas wahyu Allah. Iman adalah penyerahan diri secara total kepada Allah dan mengandalkan Allah dalam hidupnya, bukan karena terpaksa tetapi dengan “bebas dan sukarela”. Kebebasan iman berarti keyakinan bahwa lebih baik menyerahkan diri kepada Allah daripada memusatkan segala perhatian kepada diri sendiri. (KWI, 1996: 129)

Iman sebagai tanggapan manusia tersebut diungkapkan di dalam hidup manusia. Pertama, iman diungkapkan secara pribadi atau personal antara manusia dengan Allah. Dalam hal ini iman bersifat privat dan bukan publik. Proses beriman demikian adalah proses iman yang sangat penting, karena di dalam proses inilah, pembedaan-pembedaan

iman dan ajaran dari Yesus maupun dogma dari Gereja diresapkan, direfleksikan, dan menjadi bagian diri yang tak terpisahkan dari hidup manusia. Iman demikianlah yang menentukan tindakan, sikap, karakter seseorang yang ditampilkan dalam dirinya sendiri. Iman personal inilah yang mengubah hidup seseorang dari gelap menjadi terang, dari jahat menjadi baik.

Kata iman dalam bahasa Ibrani, berasal dari kata "*Emun*", yang berarti kesetiaan, dan kata "*Batakh*", yang berarti percaya. Dalam bahasa Yunani, iman berasal dari kata "*Pistis*", (kata benda), yang berarti kepercayaan, keyakinan, dan iman itu sendiri, dan kata "*Pisteo*" (kata kerja), yang artinya, percaya, meyakini, mengimani. Dalam istilah bahasa Inggris kata ini mempunyai pengertian yang sama dengan pengertian di atas, yaitu "*Faith*" berarti. kepercayaan, dan keyakinan (Echols, Shadily, 2000: 231).

Menurut Kreeft dan Tacelli (2000:37-38) dalam memberikan definisi iman membagi ke dalam dua bagian yaitu; *Pertama*, objek iman yaitu segala sesuatu yang dipercayai, bagi orang Kristen segala sesuatu yang Allah telah nyatakan dalam Alkitab. *Kedua*, tindakan iman, yaitu bukan hanya percaya tetapi rela

mengorbankan diri dalam kepercayaan tersebut. Dalam aspek ini ada empat macam iman yaitu, Iman emosional, yang berarti merasa yakin, percaya atau pasti pada seseorang, Iman intelektual atau kepercayaan, Iman volisional adalah tindakan kehendak, suatu komitmen untuk menaati kehendak Allah, Iman berawal dari pusat keberadaan kita yang penuh rahasia yang oleh kehendak Allah disebut "Hati". Dengan demikian, iman adalah "Kesetiaan", atau "Kepercayaan". Keyakinan dan kepercayaan dapat kita rasakan ketika kita menyerahkan diri kepada Allah, maka pada saat itu kita harus bersedia untuk setia. Jadi kepercayaan tidak hanya bersifat "kognitif", namun harus ada tindakan untuk selalu setia kepada Allah.

Aspek iman ini merupakan aspek yang menyangkut hubungan yang lurus antara manusia dengan Tuhan, sehingga iman dapat dijadikan sebagai dasar atau pokok kepercayaan atau keyakinan akan Allah dan wahyu-Nya. Beriman merupakan jawaban manusia kepada Allah atas wahyu-Nya, yaitu penyerahan diri manusia secara total kepada Allah Sang Pewahyu (O'Collins & Farrugia, 1996:113). Gereja mewariskan iman sebagai sakramen dari Allah untuk

merangkul banyak orang demi keselamatan, maka setiap tindakan dan perbuatan kita yang berasal dari iman sungguh-sungguh menentukan keselamatan orang banyak, bukan hanya keselamatan secara pribadi saja. Secara garis besar, iman memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

Iman adalah anugerah. Manusia tidak mungkin secara serta merta beriman tanpa rahmat Allah. Demi menyempurnakan kekurangan dan dosa manusia serta kebaikan dan keselamatan manusia, Allah bersabda dan menyampaikan kehendak serta perintah-Nya. Manusia diajak untuk bertemu dengan Allah dan hidup dalam kesatuan dengan-Nya. Karena inisiatif datang dari Allah maka iman merupakan sebuah anugerah yang diberikan Allah kepada manusia.

Iman adalah keputusan. Dalam beriman, manusia dihadapkan dengan dua pilihan yaitu bersedia percaya dan bersatu dengan Allah atau menolak Allah, bersedia untuk selalu mengandalkan Allah sebagai dasar dan tujuan hidupnya atau tidak?. Didalam iman manusia harus memilih dan mengambil keputusan. Maka iman bukanlah hal yang melekat atau otomatis terjadi, serta bukan merupakan perasaan.

Iman adalah keterlibatan. Iman tanpa perbuatan adalah iman yang mati dan tidak berguna bagi manusia. Iman harus dilaksanakan dalam perbuatan agar iman dapat membawa ketaatan dan kebaikan bagi diri sendiri dan sesama. Ketaatan iman harus diwujudkan dalam segala bentuk kehidupan, dan setiap saat. Ketaatan iman membuat orang beriman untuk dapat mengikuti dan melaksanakan perintah Allah. Untuk mengetahui ketaatan iman harus dibutuhkan keterlibatan dalam kehidupan sosial. Tanggung jawabnya ditantang untuk menunjukkan jati dirinya sebagai orang beriman.

Iman bersifat kekal. Iman itu bersifat dinamis, selalu mengikuti perkembangan hidup manusia, dan harus selalu relevan untuk zamannya. Maka orang beriman harus mampu mencermati zamannya, masalah dan tantangannya. Ia berusaha terus menerus menemukan kehendak dan perintah Allah dalam situasi zamannya dengan semua masalah dan tantangannya.

Secara garis besar ada beberapa prinsip pokok dalam keterlibatan sosial, yaitu: Demi Kesejahteraan Umum; Manusia adalah makhluk pribadi dan sosial, maka ia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Semua manusia merupakan

satu keluarga, oleh sebab itu haruslah untuk memiliki rasa persaudaraan. Mereka semua dipanggil untuk satu tujuan yang sama yakni Allah (GS, Art 24). Dari sifat sosial inilah hidup manusia saling bergantung, oleh karena itu iman menuntut manusia untuk mewujudkan kesejahteraan umum. Kesejahteraan umum merupakan kondisi sosial yang memungkinkan setiap orang atau kelompok bisa hidup layak sebagai manusia, sehingga dapat mencapai kesempurnaannya (GS, Art.26). Selama kesejahteraan umum diabaikan maka sia-sialah iman itu.

Nilai-nilai dasar martabat manusia adalah setiap orang dapat hidup sebagai pribadi terhormat dan mandiri. Apabila seseorang mampu menghayati otonominya dan memelihara kehidupannya secara manusiawi. Pertanyaannya, manakah tuntutan dasar yang harus dilakukan agar tindakan manusia sungguh-sungguh manusiawi? Jawabannya adalah hormat terhadap martabat manusia. Hormat terhadap manusia sekurang-kurangnya mampu memperjuangkan nilai-nilai: kemerdekaan, kesamaan, persaudaraan, keadilan dan solidaritas.

Hal ini nyata dalam ritual-ritual simbolik dan bentuk-bentuk lain seperti syair (ungkapan) doa, benda-benda (Atasoge, 2019:53-63). Konsep simbolik dalam ritual ini berkaitan erat dengan pandangan orang Ngada tentang Tuhan. Pandangan ini tak jauh beda dengan apa yang diungkapkannya dalam kajian tentang simbolisme ritual Lamaholot dan kohesi sosial. Ritual Reba sebagai sebuah upacara rutin tahunan menjadi bermakna apabila orang yang mengalami dan melaksanakan upacara ini memberikan arti yang mendalam dalam proses pelaksanaan upacara ini. Dalam perayaan Reba ini kita dapat menemukan secara kasat mata rancang bangun religiositas orang Ngada, rancang bangun relasi manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan hidupnya. Sebuah permasalahan yang ditemukan adalah sejauh mana masyarakat Gurusina memaknai secara mendalam perayaan *Reba* bagi kehidupan iman umat di lingkungan Gurusina. *Reba* sebagai sebuah upacara rutin tahunan menjadi bermakna apabila orang yang mengalami dan melaksanakan upacara ini memberikan arti yang mendalam dalam proses pelaksanaan.

## **METODE**

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan data yang mendalam pada fokus penelitian yang hendak diteliti. Sementara itu pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang objek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan cara terlibat langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data dalam penelitian yaitu mengenai menggali makna perayaan *Reba* bagi kehidupan iman umat lingkungan Gurusina. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Gurusina, Desa Watumanu, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai bulan Mei sampai Juli 2022. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan narasumber yang berjumlah 6 (enam) orang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada seperti dokumen dan pustaka terdahulu. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif analisis yang menjelaskan tentang menggali makna perayaan *Reba* bagi kehidupan iman umat lingkungan Gurusina Data yang telah dianalisis akan dideskripsikan apa adanya sesuai dengan kondisi data. Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*) dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Adat Gurusina atau lebih sering disebut Gurusina adalah salah satu kampung adat tertua yang ada di provinsi NTT. Kampung Gurusina secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Watumanu, Kecamatan Jerebuu, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Gurusina terletak 16 km dari Aimere dan 21 km dari Bajawa, Kampung *megalitikum* ini awalnya berada di dataran tinggi Gunung Inerie seperti Kampung Bena namun pada tahun 1942 dipindahkan ke dataran yang lebih rendah. Sampai saat ini lokasi Gurusina masih berada pada tempat yang sama sejak tahun 1942. Salah satu ciri khas peradaban ini adalah sarkofagus, yaitu makam yang

tidak di dalam tanah melainkan semacam tempat penyimpanan.

Kampung tertua di Flores ini dihuni oleh tiga suku besar yakni Suku *Kabi*, Suku *Agoazi*, dan Suku *Agokae*. Kampung ini awalnya ditemukan oleh seorang berkebangsaan Belanda pada tahun 1934. Jauh sebelum ditemukan oleh orang Belanda, Gurusina sudah berdiri kurang lebih 50 abad yang lalu, bahkan kampung ini dianggap sebagai kampung tertua di Flores. Mata pencaharian warga kampung ini umumnya adalah petani. Tanaman yang paling banyak dibudidayakan oleh warga di sekitar antara lain seperti kemiri, coklat, jambu mente dan cengkeh.

Ketiga suku tersebut tinggal di 33 rumah adat yang terbuat dari bambu dan alang-alang. Keunikan kampung ini terletak pada sisi tradisional dengan sejarah era megalitikumnya, terutama yang paling ikonik karena batu megalitikumnya berdiri tegak di tengah kampung. Dalam penataan pemukiman, warga sekitar membangun rumahnya berjajar berhadap-hadapan, sehingga terlihat unik. Posisi Rumah berdasarkan ketentuan adat. Permukiman di kampung ini terbagi dalam beberapa area sesuai dengan ketentuan adat.

Di dalam kampung, terdapat bangunan adat, rumah adat, dan area perkebunan. Untuk rumah yang ditinggali, penduduk Kampung Adat Gurusina menamainya *sao*. Kurang lebih ada 30 bangunan *sao* dengan bentuk dan ukuran yang hampir serupa. Masyarakat Gurusina juga memiliki sistem sosial kemasyarakatan. Sistem atau pelapisan sosial ini disebut "*ata atau riwu ga'e*" yang memiliki hak-hak khusus dalam persekutuan adat, mengambil bagian pokok dalam upacara adat, seperti urusan konsumsi, kebersihan lingkungan pesta, akomodasi dan perlengkapan. Lapisan menengah disebut, "*gae kisa,*" yang menjadi penengah atau jembatan antara lapisan atas dan terbawah. Lapisan terbawah adalah "*ho'o*", yaitu orang-orang kecil atau budak.

Para istri setiap lapisan terutama pelapisan atas dan menengah disebut „*inegae atau finegae,*” dengan tugas utama menjadi kepala rumah yang memutuskan segala sesuatu di rumah mulai pemasukan dan pengeluaran. Disamping struktur-struktur tersebut, maka di kenal pula "*Mori lengi*" atau "*Mori nua*" (mereka di hormati karena mereka adalah suku atau orang tertua yang mendirikan kampung induk), "*Mori wesu*

*tana*" (tuan tanah), "*mori wesu sudu*" (menetapkan saat diadakan tinju), "*mori sobhi*" (pemegang kalender adat), "*mori sao saka puu*" (kepala rumah adat). (Yohanes Losa dkk, 2022)

Menurut Kletus Wou (2022) disamping penggolongan masyarakat berdasarkan pelapisan, masyarakat Gurusina juga mengenal beberapa organisasi sosial yang bekerja secara bersama atau bergotong royong. Sebagai contoh perkumpulan "*kee kaka*" (kerja sama menyumbangkan nasi yang empunya hajat). Organisasi sosial tersebut dibentuk berdasarkan pengelompokan fungsi dalam bidang pertanian (*rau zo*) untuk kerja bergilir, kelompok menyumbangkan tenaga, material "*suu papa suru*" atau "*sa'a papa laka*".

Masyarakat Gurusina dalam kehidupan sosial masyarakatnya juga memiliki sistem kepercayaan terhadap wujud tertinggi. Kepercayaan asli meliputi kepercayaan pada wujud tertinggi, roh nenek moyang, dan makhluk halus. Dalam lingkup sosial budaya masyarakat Gurusina, wujud tertinggi disebut dengan nama *Ema Dewa*. *Ema* (Tuhan) adalah Bapak yang selalu memberikan sesuatu, yang penuh kasih sayang dan yang selalu menjadi sandaran manusia di dalam

hidupnya. *Dewa* adalah Wujud Tertinggi sebagai penguasa manusia dan alam semesta. Allah disebut dengan berbagai nama yaitu *Dewa Zeta*, *Tua Dewa*, *Mori Dewa* dan *Emu Mori Bhu*. *Dewa Zeta* dipahami sebagai Tuhan yang menjadi penguasa langit dan keberadaannya adalah sebuah misteri yang tidak kelihatan dan diyakini akan mendatangkan kebaikan kalau manusia berbuat baik dan akan mendatangkan malapetaka kalau manusia tidak setia kepada-Nya. Karena itu masyarakat Ngada selalu percaya bahwa segala sesuatu yang di berikan akan kembali kepada-Nya. Selain itu masyarakat Gurusina juga memiliki kepercayaan terhadap leluhur.

### **Nilai dan Makna Perayaan Reba**

*Reba* merupakan suatu upacara ritual yang berkaitan dengan pertanian tradisional masyarakat Ngada. Budaya *Reba* merupakan kompleksitas nilai-nilai (sosial, religius, moral, kesenian, ekonomi, pelestarian lingkungan) serta gagasan vital melalui keyakinan yang dapat mengatur perilaku masyarakat baik dalam kehidupan lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Budaya *Reba* merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Ngada (masyarakat Gurusina) untuk berinteraksi dalam

lingkungan sosial, relasi antar manusia dengan Tuhan dan lingkungan alam sekitar (Ule Bhoga, 2005:19).

Perayaan *Reba* dalam konteks sosial budaya merupakan refleksi dan penyegaran kembali norma-norma luhur yang telah dilakukan nenek moyang sebagai panutan dalam hidup sosial budaya masyarakat etnis Bajawa untuk dapat merevitalisasi hidup mereka dalam kualitas hidup yang bermakna. Jadi, perayaan *Reba* merupakan suatu upacara syukuran hasil panen yang dilakukan oleh masyarakat Ngada kepada Tuhan dan leluhur yang kaya akan nilai-nilai, norma-norma, religius, kesenian, persaudaraan yang dapat menjadi pedoman hidup masyarakat Ngada pada umumnya. Pedoman hidup tersebut telah dilakukan oleh nenek moyang secara turun temurun. Seperti persatuan, persaudaraan, saling menghormati antar sesama di dalam lingkungan masyarakat pada umumnya dan antar pribadi manusia dengan Tuhan serta manusia dan manusia.

Berdasarkan pendapat yang didapatkan dari beberapa narasumber, seperti pemuka adat dan tokoh masyarakat Gurusina yang sering menyelenggarakan upacara *Reba*, maka didapatkan makna-makna yang terkandung dalam upacara

*Reba* yaitu: *Pertama*, makna historis; orang Ngada merupakan keturunan Saylor-India. Melalui perjalanan panjang mereka berhasil masuk di Ngada. Tokoh yang berhasil masuk di Ngada adalah Teru dan Tena yang akhirnya melahirkan seorang putra bernama Sili. Tokoh Sili inilah yang selalu dikenang dalam perayaan *Reba* karena kesuksesannya dalam menanam ubi yang pada saat itu merupakan makanan pokok masyarakat Ngada. Keberhasilannya tidak diperoleh dengan begitu saja, tetapi melewati proses yang begitu panjang dan keharusan untuk dapat berbagi dengan orang lain. Tuturan lisan dari *su'i uwi* dan *o'uwi* dalam upacara adat *Reba* ini, mengisahkan tentang asal mula orang Ngada mulai dari Saylor sampai tanah Jawa, kemudian menuju Sumba, dan berakhir di Ngada.

*Kedua*, makna persaudaraan. Upacara adat *Reba* merupakan sebuah ajang untuk mengumpulkan kembali semua anggota keluarga dalam mengevaluasi segala hal tentang kehidupan bersama pada tahun sebelumnya yang telah dilewati dan setiap orang dapat meminta petunjuk dari tokoh agama dan tokoh adat untuk dapat menjalani hidup yang lebih baik lagi pada tahun mendatang. Upacara *Reba* juga

sebagai ajang untuk mengikat janji sehidup semati dimana seorang pria datang ke *sa'o* (rumah) si gadis untuk melamar sang gadis. *Reba* merupakan suatu upacara kekeluargaan guna memupuk rasa persaudaraan, *Reba* juga memiliki peran dan fungsi sebagai sebuah upacara pemersatu antar pribadi dengan sesama dan lingkungan alam. Upacara *Reba* memberikan warna ungkapan syukur dan kegembiraan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan.

### **Relevansi Perayaan Reba Terhadap Kehidupan Iman Umat**

Iman merupakan aspek menyangkut hubungan yang lurus antara manusia dengan Tuhan, sehingga iman dapat dijadikan sebagai dasar atau pokok kepercayaan atau keyakinan akan Allah dan wahyu-Nya. Beriman merupakan jawaban manusia kepada Allah atas wahyu-Nya, yaitu penyerahan diri manusia secara total kepada Allah Sang Pewahyu. Gerald O'Collins & Farrugia (1996 :113) mengemukakan bahwa iman sebagai jawaban manusia diungkapkan di dalam kehidupan manusia sebagai berikut:

Pertama, iman diungkapkan secara personal antara manusia dengan Allah. Dalam hal ini iman bersifat pribadi dan

bukan umum atau harus diketahui oleh banyak orang. Iman tersebut akan dikenal sebagai iman yang personal yakni iman dari satu pribadi terhadap pribadi lain. Proses beriman ini merupakan proses iman yang sangat penting, karena di dalam proses ini, pembatinaan terhadap iman dan ajaran Yesus ataupun dogma dari Gereja sangat diresapi, direfleksikan, dan menjadi bagian diri yang tidak terpisahkan dari hidup manusia. Iman demikianlah yang mampu menentukan tindakan, sikap, karakter seseorang yang ditampilkan di dalam dirinya sendiri. Iman personal inilah yang dapat mengubah seseorang dari gelap menjadi terang, dari jahat menjadi baik seperti yang difirmankan dalam Sabda Tuhan “ Sesungguhnya sekiranya kamu memiliki iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: pindah dari tempat ini ke sana maka gunung itu akan pindah, dan takkan ada yang mustahil bagimu” (Mat 17:20).

Kesadaran moral merupakan kesadaran untuk mempertanggungjawabkan iman dalam perbuatan konkrit, sedangkan sumber kesadaran moral adalah suara hati. Suara hati merupakan kemampuan manusia untuk menyadari tugas moral. Artinya tidaklah cukup orang beriman hanya

berseru “*Ya Allah, saya percaya kepada-Mu*”, melainkan harus bersedia menjalankan kehendak-Nya yang diakui dalam ketaatan kepada suara hati. Didalam suara hatinya, manusia sadar bahwa ketaatan iman memerlukan keterlibatan dalam praktek kehidupan. “*Kerjakanlah keselamatanmu. Sebab Allahlah yang membangkitkan di dalam kamu baik kemauan maupun usaha menurut kerelaan-Nya*” (Filipi 2:12-13). Dengan demikian ia bersedia membiarkan dirinya untuk dibimbing Allah, dan dibawa kepada kepenuhan hidup dan masa depan yang mampu dibuat-Nya.

Iman menuntut keterlibatan sosial. Secara garis besar ada beberapa prinsip pokok dalam keterlibatan sosial. *Pertama*, demi Kesejahteraan Umum. Manusia adalah makhluk pribadi dan sosial, maka ia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Semua manusia merupakan satu keluarga, oleh sebab itu haruslah untuk memiliki rasa persaudaraan. Mereka semua dipanggil untuk satu tujuan yang sama yakni Allah. Dari sifat sosial inilah hidup manusia saling bergantung, oleh karena itu iman menuntut manusia untuk mewujudkan kesejahteraan umum. Kesejahteraan umum merupakan kondisi sosial yang memungkinkan setiap orang

atau kelompok bisa hidup layak sebagai manusia, sehingga dapat mencapai kesempurnaannya. Selama kesejahteraan umum diabaikan maka sia-sialah iman kita.

*Kedua*, nilai-nilai dasar martabat manusia. Setiap orang dapat hidup sebagai pribadi terhormat dan mandiri, jika ia mampu menghayati otonominya dan memelihara kehidupannya secara manusiawi. Pertanyaannya, manakah tuntutan dasar yang harus dilakukan agar tindakan manusia sungguh-sungguh manusiawi? Jawabannya adalah hormat terhadap martabat manusia. Hormat terhadap manusia sekurang-kurangnya mampu memperjuangkan nilai-nilai: kemerdekaan, kesamaan, persaudaraan, keadilan dan solidaritas.

Berbicara tentang iman yang personal dan komunal ini, jika dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Ngada maka dapat dikatakan bahwa melalui upacara-upacara simbolik yang dilaksanakan dalam upacara *Reba*, hendaknya mengungkapkan seluruh dimensi kehidupan dalam jalinan relasi antara yang Ilahi atau *Transenden* dan leluhur di satu sisi dan alam semesta serta manusia atau sesama di sisi lain. Hal ini nyata dalam ritual-ritual simbolik dan

bentuk-bentuk lain seperti syair (ungkapan) doa, benda-benda. Konsep simbolik dalam ritual ini berkaitan erat dengan pandangan orang Ngada tentang Tuhan. Pandangan ini tak jauh beda dengan apa yang diungkapkan oleh (Atasoge, 2019) dalam kajian tentang simbolisme ritual Lamaholot dan kohesi sosial.

Jadi, berdasarkan data yang didapatkan peneliti dengan informan ditemukan bahwa makna *Reba* bagi kehidupan iman umat memiliki dampak atau pengaruh terhadap kehidupan umat dalam berbagai aspek baik itu rohani, maupun sosial kemasyarakatan. Keterlibatan umat dalam aspek rohani dapat dilihat dari keaktifan umat dalam mengikuti kegiatan doa bersama di KUB, mengambil bagian dalam perayaan ekaristi seperti misdinar, kor, lektor. Keterlibatan umat dalam aspek sosial ke masyarakat dapat dilihat dari sikap saling menghormati, saling menghargai, terlibat aktif dalam kegiatan gotong royong. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa Makna *Reba* dihayati sebagai pedoman atau panutan hidup umat Gurusina untuk selalu berpikir dan bertindak baik terhadap sesama. Mengutamakan persaudaraan dengan

menjunjung tinggi nilai sosial dan nilai moral.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kajian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang erat dan saling mempengaruhi antar ritual kebudayaan dan kehidupan iman umat. melalui ritual kebudayaan ditumbuhkan, dipupuk dan dijaga komitmen masyarakat terhadap iman umat. Budaya *Reba* menjadi spirit untuk masyarakat Gurusina dalam menghayati kehidupan religiusnya. Spirit dalam kehidupan beragama ini mendapat basis dasarnya dalam ritual-ritual kebudayaan yang dilangsungkan dalam upacara *Reba*.

Upacara *Reba* memiliki daya guna jika nilai-nilai yang ditanamkan dalamnya atau pesan-pesan yang ditimba darinya seperti, persatuan, keterlibatan, persaudaraan, saling menghormati, saling mengasihi dan menjaga antar setiap pribadi dan kelompok diwujudkan dalam kehidupan beriman umat.

Berdasarkan kajian ini diusulkan beberapa hal praktis sebagai berikut. Penelitian ini hendaknya dapat memberi manfaat bagi umat lingkungan Gurusina, sebagai subjek penelitian untuk senantiasa menambah wawasan, pengalaman tentang

makna dari upacara *Reba* untuk menjadi pedoman hidup yang baik dimanapun dan kapanpun. Para Pembaca hendaknya dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam upacara *Reba* agar dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk dapat membangun iman umat di lingkungan Gurusina. Bagi Lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka menjadi referensi dan bahan pertimbangan dalam upaya menghasilkan calon-calon katekis yang senantiasa memiliki rasa cinta budaya di tengah dunia modern saat ini dan menjadi pedoman penguatan ajaran agama dan iman.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atasoge, D. A .2019. Simbolisme Ritual Lamaholot Dan Kohesi Sosial. *Jurnal Reinha*. XI (VII) : 53-63.
- Bhoga, Veronika Ule. 2005. *Reba Budaya "Tahun Baru" Masyarakat Ngada*. Biro Humas, Setda Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kupang.
- Echols, John M., Hasan Shadily. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Hardjana, AM. 1993. *Penghayatan Agama Yang Otentik dan Tidak Otentik*. Kanisius. Yogyakarta.
- John Creswell, W. 2012. *Research Design*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.

Konsili Vatikan II. 1964. *Gaudium et Spes*. Dokumen Konsili Vatikan II. Obor. Jakarta.

Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi*. Aksa Baru. Jakarta.

Kreef, Peter, Tacelli, Ronald K., 2000. *Pedoman Apotogetik Kristen 1*. Kalam Hidup. Bandung.

Metz, J. B. 1969. *Theology of The World*. Redwood Press. London.

O'Collins, Gerald & Edward G. Farrugia. 1996 . *Kamus Teologi*. Kanisius. Yogyakarta.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta. Bandung